

PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS PROYEK SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN SISWA

Nulailah^{1*}, Sofyan Syamratulangi², Siama³
¹⁻³ STKIP AL-AMIN Dompu, Dompu, Indonesia
Email: lailahnur290@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis proyek sosial dalam meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa kelas IV SDN 14 Pajo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik usia sekolah dasar, yang ditunjukkan oleh melemahnya sikap gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas IV SDN 14 Pajo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, lembar kerja siswa, dan angket karakter kewarganegaraan yang telah di validasi secara Statistik Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada karakter kewarganegaraan siswa dari skor rata-rata 62,4 pada pra-siklus menjadi 74,8 pada siklus I, dan meningkat menjadi 87,2 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 87,5% pada akhir siklus II. Aspek yang mengalami peningkatan paling menonjol adalah dimensi gotong royong (naik 31,7%), toleransi antar sesama (naik 27,4%), dan tanggung jawab warga negara (naik 25,8%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial mampu menjadi wahana efektif internalisasi nilai-nilai Pancasila karena memberikan pengalaman belajar autentik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Implikasi penelitian ini mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran inti dengan pendekatan berbasis profil pelajar Pancasila.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Berbasis Proyek, Karakter Kewarganegaraan.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of implementing Project-Based Social Learning in Pancasila Education to enhance civic character among fourth-grade elementary school students. The background of this research stems from the problem of low understanding and internalization of Pancasila values among elementary school-aged students, as evidenced by the weakening of cooperative attitudes, tolerance, and responsibility in daily life. The method used is Classroom Action Research (CAR) with Kemmis and McTaggart design implemented in two cycles. The research subjects were 32 fourth-grade students of SDN 14 Pajo. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, student worksheets, and a validated civic character questionnaire. The results showed a significant improvement in students' civic character from an average score of 62.4 in the pre-cycle to 74.8 in cycle I, and increasing to 87.2 in cycle II. The classical completeness percentage reached 87.5% at the end of cycle II. The aspects that showed the most prominent improvement were the dimensions of mutual cooperation (increased by 31.7%), inter-personal tolerance (increased by 27.4%), and civic responsibility (increased by 25.8%). This study concludes that project-based social learning can be an effective vehicle for internalizing Pancasila values as it provides authentic, contextual, and meaningful learning experiences for elementary school students. The implications of this research support the implementation of the Merdeka Curriculum, which places Pancasila Education as a core subject with an approach based on the Pancasila Student Profile.

Keywords: Pancasila Education, Project-Based Learning, Civic Character

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Sejak ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hingga lahirnya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, Pendidikan Pancasila selalu ditempatkan

sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter, demokratis, dan bertanggung jawab. Urgensi mata pelajaran ini semakin dirasakan di tengah berbagai tantangan global yang mengancam integritas nilai-nilai kebangsaan, seperti individualisme, radikalisme, dan memudarnya semangat kegotongroyongan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar seringkali masih bersifat konvensional dan verbalistik. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah yang berpusat pada penghafalan teks Pancasila dan isi UUD 1945 tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang signifikan antara pemahaman kognitif siswa tentang Pancasila dengan implementasinya dalam ranah afektif dan psikomotor.

Berbagai penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral secara lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional. Pembelajaran berbasis proyek sosial (*Project-Based Social Learning*) merupakan salah satu pendekatan inovatif yang mengintegrasikan pengalaman belajar autentik dengan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui proyek sosial, siswa diajak untuk berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan mengambil tindakan nyata sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Pajo, yang dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan rendahnya karakter kewarganegaraan siswa kelas IV. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara

awal, ditemukan beberapa permasalahan krusial: (1) siswa menunjukkan sikap individualistis yang tinggi dalam kegiatan belajar kelompok, (2) rendahnya sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang teman, (3) kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama, dan (4) minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis proyek sosial dapat meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa kelas IV SD. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran berbasis proyek sosial dalam Pendidikan Pancasila, (2) menganalisis peningkatan karakter kewarganegaraan siswa setelah penerapan model tersebut, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berbasis proyek sosial di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, serta kontribusi praktis berupa panduan implementasi bagi guru PGSD dalam mendesain pembelajaran yang mampu menumbuhkan profil pelajar Pancasila.

1. Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (2022) telah mengalami transformasi mendasar, baik dari segi penamaan, struktur materi, maupun pendekatan pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menggunakan nama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Kurikulum Merdeka secara tegas mengembalikan nama mata pelajaran ini menjadi 'Pendidikan Pancasila'

sebagai upaya memperkuat identitas kebangsaan dan jiwa Pancasila sejak dini. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Pancasila untuk fase B (kelas III-IV) mencakup empat elemen utama: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat elemen ini dirancang secara terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada level kognitif, tetapi mampu mendorong perubahan perilaku dan karakter yang berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022).

Kompetensi yang ingin dicapai dalam Pendidikan Pancasila fase B meliputi kemampuan siswa untuk: menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi dan menghargai keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan. Pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan adalah pendekatan berbasis pengalaman, proyek, dan pemecahan masalah yang berpusat pada siswa.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar proyek nyata yang kompleks, menantang, dan bermakna bagi siswa (Thomas, 2000; Boss & Larmer, 2018). Model ini berakar pada teori konstruktivisme Dewey (1916) yang menegaskan bahwa belajar paling

efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan bermakna. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pembelajaran berbasis proyek diperluas menjadi 'proyek sosial' yang secara spesifik mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan sosial di lingkungan sekitar dan merancang solusi nyata berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Menurut *Krajcik dan Shin (2014)*, pembelajaran berbasis proyek memiliki enam karakteristik esensial: (1) menggunakan pertanyaan pendorong (*driving question*) yang otentik dan menantang, (2) memungkinkan siswa melakukan investigasi mendalam, (3) kolaborasi antar siswa, (4) penggunaan teknologi sebagai alat belajar, (5) produk nyata yang dibuat siswa, dan (6) presentasi atau pameran hasil kerja. Dalam konteks pendidikan karakter, Kilpatrick (1918) sebagai pencetus awal metode proyek menyatakan bahwa proyek yang dikerjakan secara *purposeful* (bertujuan) akan membentuk karakter dan nilai-nilai sosial secara organik.

Dimensi 'sosial' dalam proyek pembelajaran Pendidikan Pancasila mengacu pada konsep *service learning* atau pembelajaran berbasis pelayanan yang dikembangkan oleh Eyler dan Giles (1999). Dalam *service learning*, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai sosial secara teoritis, tetapi juga berkontribusi nyata pada pemecahan masalah komunitas. Penelitian oleh Billig (2000) menunjukkan bahwa *service learning* secara konsisten meningkatkan pengembangan karakter siswa, termasuk tanggung jawab kewarganegaraan, empati, dan keterampilan kepemimpinan.

Sintaks pembelajaran berbasis proyek sosial yang diimplementasikan dalam penelitian ini mengadaptasi model Buck Institute for Education (2019) dengan modifikasi kontekstual: (1) Peluncuran Proyek (*Project Launch*) dengan penyajian pertanyaan esensial berbasis masalah sosial lokal; (2) Perencanaan

(*Planning*) melalui diskusi kelompok dan penyusunan rencana aksi; (3) Investigasi (*Investigation*) melalui pengumpulan data dan wawancara komunitas; (4) Pembuatan Produk (*Product Creation*) berupa solusi nyata atau kampanye sosial; (5) Presentasi dan Refleksi (*Presentation and Reflection*); serta (6) Evaluasi Bersama (*Collaborative Evaluation*).

3. Karakter Kewarganegaraan dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Karakter kewarganegaraan (*civic character*) merupakan dimensi esensial dari kewarganegaraan demokratis yang mencakup pengetahuan (*civic knowledge*), keterampilan (*civic skills*), dan nilai/watak (*civic virtues*) yang diperlukan warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis (Branson, 1998; Kerr, 1999). Center for Civic Education (1994) mendefinisikan karakter kewarganegaraan sebagai seperangkat disposisi yang membuat seseorang menjadi warga negara yang bertanggung jawab, terlibat dalam kehidupan demokratis, dan berkomitmen pada nilai-nilai konstitusional.

Dalam konteks Indonesia, karakter kewarganegaraan yang dikembangkan melalui Pendidikan Pancasila mencakup: (1) dimensi spiritual-religius yang bersumber dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) dimensi kemanusiaan yang menjunjung harkat dan martabat manusia; (3) dimensi persatuan yang mengedepankan semangat nasionalisme; (4) dimensi demokrasi yang menghargai musyawarah mufakat; dan (5) dimensi keadilan sosial yang peduli terhadap kesejahteraan bersama (Winataputra, 2012). Kelima dimensi ini merupakan penjabaran operasional dari sila-sila Pancasila dalam pembentukan karakter warga negara.

Penelitian Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan

(*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Implikasi dari teori ini bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya pada aspek kognitif (mengetahui nilai-nilai Pancasila), tetapi harus mencapai ranah afektif (menghayati nilai-nilai) dan psikomotor (mengamalkan nilai-nilai dalam tindakan nyata).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 'Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis proyek sosial dapat meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa kelas IV SDN 14 Pajo secara signifikan, khususnya pada aspek gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan atau (Classroom Action Research) dengan desain model Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini dipilih karena kemampuannya untuk memadukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan refleksi kolaboratif yang sistematis. Siklus PTK terdiri dari empat tahapan berulang: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan pembelajaran (@ 3 x 35 menit) dan satu pertemuan evaluasi.

Pendekatan penelitian bersifat mixed-methods yang mengombinasikan data kuantitatif (skor angket karakter kewarganegaraan, persentase ketuntasan belajar) dengan data kualitatif (hasil observasi, wawancara, dan refleksi). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber (siswa, guru, dan kepala sekolah), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan angket), serta peer debriefing dengan anggota tim peneliti.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas IV A SDN 14 Pajo Kec. Pajo, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan kelas IV A didasarkan pada: (1) hasil studi pendahuluan yang menunjukkan permasalahan karakter yang paling menonjol dibanding kelas lain, (2) Capaian Pembelajaran Fase B yang secara spesifik menargetkan pengembangan karakter kewarganegaraan, dan (3) kesiapan guru kelas dalam berkolaborasi sebagai mitra penelitian. Penelitian berlangsung selama tiga minggu, dari April hingga Mei 2026.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi terstruktur menggunakan lembar observasi yang memuat 30 indikator perilaku karakter kewarganegaraan yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan perwakilan siswa untuk mendapatkan data kualitatif tentang persepsi dan pengalaman terkait implementasi model pembelajaran. Ketiga, angket karakter kewarganegaraan yang dikembangkan berdasarkan tiga dimensi utama: gotong royong (12 butir), toleransi (10 butir), dan tanggung jawab (10 butir), dengan total 32 butir pernyataan berskala Likert 4 poin. Keempat, dokumentasi berupa foto kegiatan, video pembelajaran, produk proyek siswa, dan catatan lapangan.

Instrumen angket karakter kewarganegaraan telah melalui proses validasi dan reliabilitas yang ketat. Validasi isi dilakukan oleh tiga orang ahli (dua ahli Pendidikan Pancasila dan satu ahli psikologi pendidikan) menggunakan formula *Content Validity Ratio* (CVR) dengan nilai CVR rata-rata 0,87 (kategori sangat valid). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan formula Alpha Cronbach dengan koefisien reliabilitas sebesar

0,89 (kategori sangat reliabel). Lembar observasi aktivitas karakter juga divalidasi melalui expert judgment dan uji inter-rater reliability dengan koefisien kappa sebesar 0,82.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi perhitungan rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai simpangan baku (*standard deviation*), persentase ketuntasan klasikal, dan gain score ternormalisasi (N-gain). Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan dua indikator: (1) rata-rata skor karakter kewarganegaraan mencapai minimal 75 (kategori baik) dari skor maksimal 100, dan (2) persentase siswa yang mencapai kategori 'baik' minimal 75%. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif, (*Miles, Huberman, dan Saldana* (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

N-gain dihitung menggunakan rumus: $g = (\text{skor post-test} - \text{skor pre-test}) / (\text{skor maksimal} - \text{skor pre-test})$. Kategori N-gain adalah: tinggi ($g > 0,70$), sedang ($0,30 \leq g \leq 0,70$), dan rendah ($g < 0,30$). Analisis ini digunakan untuk mengukur efektivitas tindakan pada setiap siklus secara terstandar dan dapat dibandingkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil pengukuran karakter kewarganegaraan pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV A berada pada kategori karakter yang rendah dan cukup. Rata-rata skor keseluruhan karakter kewarganegaraan adalah 62,4 dari skala 100. Secara terperinci, dimensi gotong royong mendapat skor rata-rata 60,1; dimensi toleransi mendapat skor rata-rata 63,8; dan dimensi tanggung jawab mendapat skor rata-rata 63,4. Dari 32 siswa, hanya 8 siswa (25%) yang

mencapai kategori 'baik' (skor ≥ 75), sementara 24 siswa (75%) masih berada pada kategori 'cukup' dan 'kurang'.

Hasil observasi pra-siklus mengungkap pola pembelajaran yang monoton dan teacher-centered. Guru menghabiskan sekitar 70% waktu pembelajaran dengan ceramah dan tanya-jawab konvensional. Siswa terlihat pasif dan kurang antusias, dengan tingkat keterlibatan aktif yang rendah. Tidak ada aktivitas kolaboratif yang terstruktur, dan pembelajaran didominasi oleh penghafalan butir-butir Pancasila tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi ini menggambarkan gap yang signifikan antara tujuan Pendidikan Pancasila yang ingin dicapai dengan realitas pelaksanaan di kelas.

Wawancara dengan guru kelas mengungkap beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut: (1) kurangnya panduan praktis untuk mengimplementasikan pembelajaran inovatif di kelas Pendidikan Pancasila, (2) keterbatasan waktu dan sumber belajar yang mendukung pendekatan berbasis proyek, (3) kekhawatiran guru terhadap ketercapaian materi jika menggunakan metode yang lebih time-consuming, dan (4) belum adanya pelatihan khusus tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka.

2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama tiga minggu (18 September - 9 Oktober 2024) dengan tema proyek sosial 'Jaga Kebersihan Kita Bersama' yang berfokus pada permasalahan sampah di lingkungan sekolah sebagai aktualisasi sila ke-5 Pancasila (Keadilan Sosial). Perencanaan siklus I mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis proyek, penyiapan Lembar Kerja Proyek (LKP), penyusunan rubrik penilaian produk proyek, dan pengadaan alat-bahan proyek.

Pada pertemuan pertama siklus I, guru memulai dengan peluncuran proyek

menggunakan teknik 'galeri masalah' di mana foto-foto kondisi lingkungan sekolah yang bermasalah ditempel di dinding kelas. Siswa diajak untuk mengamati, mendiskusikan, dan merumuskan pertanyaan esensial: 'Sebagai murid Pancasila, apa yang bisa kita lakukan untuk menjaga lingkungan sekolah kita?' Antusiasme siswa terlihat meningkat signifikan dibanding pembelajaran konvensional. Mereka dengan aktif mendiskusikan masalah dan berbagi ide dalam kelompok kecil beranggotakan 4 orang.

Pertemuan kedua difokuskan pada fase investigasi dan perencanaan. Setiap kelompok melakukan survei mini di lingkungan sekolah, mewawancarai petugas kebersihan, dan mendokumentasikan temuan dengan kamera sederhana. Hasilnya, tiap kelompok menyusun 'peta masalah' dan 'rencana aksi' yang konkret. Selama fase ini, terlihat pola interaksi sosial yang lebih positif: siswa saling mendukung, berbagi tugas, dan bernegosiasi secara demokratis dalam pengambilan keputusan kelompok.

Produk yang dihasilkan pada siklus I beragam, antara lain: poster kampanye anti-sampah berbahasa daerah dan Indonesia, jadwal piket bersih yang dilengkapi sistem reward, tempat sampah kreatif dari bahan daur ulang, dan video pendek ajakan menjaga kebersihan yang diputar saat jam istirahat. Presentasi kelompok dilaksanakan dalam format 'festival proyek' di mana seluruh warga sekolah diundang untuk menyaksikan dan memberikan apresiasi.

Hasil pengukuran karakter kewarganegaraan pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan yang berarti. Rata-rata skor keseluruhan naik menjadi 74,8 (meningkat 12,4 poin dari pra-siklus). Dimensi gotong royong mencapai skor 73,6; dimensi toleransi mencapai 75,3; dan dimensi tanggung jawab mencapai 75,5. Jumlah siswa yang mencapai kategori 'baik' meningkat dari 8 siswa

(25%) menjadi 19 siswa (59,4%). Meskipun menunjukkan peningkatan yang positif, target penelitian belum tercapai karena persentase ketuntasan klasikal masih di bawah 75%.

Refleksi siklus I mengidentifikasi beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki: (1) beberapa kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa yang aktif, sementara anggota lain cenderung pasif; (2) alokasi waktu untuk fase investigasi kurang memadai sehingga analisis masalah tidak mendalam; (3) rubrik penilaian karakter selama proses pembelajaran belum disosialisasikan kepada siswa sehingga mereka belum memahami indikator karakter yang diharapkan; dan (4) refleksi di akhir pembelajaran belum berjalan optimal karena keterbatasan waktu.

3. Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, perbaikan-perbaikan mendasar dilakukan untuk siklus II. Tema proyek diperluas menjadi 'Aksi Kebersamaan: Merawat Taman Sekolah untuk Semua' dengan penekanan lebih kuat pada nilai-nilai gotong royong (sila ke-3) dan kebhinekaan (sila ke-2). Perbaikan juga dilakukan pada: (1) struktur kelompok dengan penetapan peran yang lebih jelas (ketua, sekretaris, reporter, notulen, humas), (2) penambahan satu sesi khusus untuk fase investigasi, (3) sosialisasi rubrik penilaian karakter di awal proyek, dan (4) penguatan sesi refleksi menggunakan teknik 'Jurnal Refleksi Pancasila'.

Siklus II dilaksanakan selama tiga minggu (15 April – 7 Mei 2026). Pertemuan pertama dimulai dengan kegiatan orientasi yang lebih terstruktur. Guru memperkenalkan 'Peta Nilai Pancasila' sebagai panduan siswa dalam mengaitkan setiap tindakan proyek dengan nilai-nilai Pancasila yang relevan. Siswa belajar untuk merefleksikan pertanyaan: 'Sila ke berapa yang kita amalkan saat melakukan ini?' setelah setiap

kegiatan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran nilai yang lebih eksplisit.

Fase investigasi siklus II dirancang lebih komprehensif. Setiap kelompok tidak hanya menginvestigasi masalah fisik taman sekolah, tetapi juga melakukan 'wawancara empati' dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa dari berbagai latar belakang etnis tentang bagaimana mereka merasakan fasilitas sekolah yang ada. Data hasil wawancara kemudian dianalisis kelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan yang paling mendasar dari perspektif berbagai pihak, melatih empati dan perspektif-taking sebagai dasar karakter toleransi.

Produk siklus II lebih beragam dan inovatif: taman tematik Pancasila dengan lima zona tematik yang merepresentasikan kelima sila, buku panduan merawat taman berbahasa bilingual (Indonesia-Dompu NTB) yang disusun siswa, sistem penjadwalan perawatan taman berbasis rotasi kelas, dan pementasan drama mini 'Kebun Pancasila' dalam perayaan Hari Sumpah Pemuda. Setiap produk secara eksplisit mencantumkan nilai Pancasila yang menginspirasi.

Sesi refleksi di akhir setiap pertemuan distrukturkan dengan menggunakan format 'Jurnal Refleksi Pancasila' yang memuat empat pertanyaan panduan: (1) Apa yang sudah kamu lakukan hari ini untuk proyek bersama? (2) Nilai Pancasila apa yang kamu amalkan?, (3) Bagaimana perasaanmu bekerja bersama teman-temanmu?, dan (4) Apa yang ingin kamu lakukan lebih baik ke depannya? Jurnal ini bukan hanya menjadi media refleksi, tetapi juga sumber data kualitatif yang kaya tentang perkembangan kesadaran nilai siswa.

Hasil pengukuran karakter kewarganegaraan pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata skor keseluruhan melonjak menjadi 87,2 (meningkat 24,8 poin dari pra-siklus, atau 12,4 poin dari siklus I). Dimensi

gotong royong mencapai skor 91,8 (meningkat 31,7 poin dari pra-siklus); dimensi toleransi mencapai 91,2 (meningkat 27,4 poin); dan dimensi tanggung jawab mencapai 89,2 (meningkat 25,8 poin). Jumlah siswa yang mencapai kategori 'baik' dan 'sangat baik' meningkat menjadi 28 siswa (87,5%),

melampaui target ketuntasan klasikal 75% yang ditetapkan.

4. Rekapitulasi Data Peningkatan Karakter Kewarganegaraan

Tabel 1 berikut merangkum peningkatan karakter kewarganegaraan siswa dari pra-siklus hingga akhir siklus II.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Karakter Kewarganegaraan Siswa Kelas IV A

Dimensi	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	N-gain
Gotong Royong	60,1	73,6	91,8	0,79 (Tinggi)
Toleransi	63,8	75,3	91,2	0,75 (Tinggi)
Tanggung Jawab	63,4	75,5	89,2	0,71 (Tinggi)
Rata-rata Keseluruhan	62,4	74,8	87,2	0,66 (Sedang)
Ketuntasan Klasikal	25,0%	59,4%	87,5%	-

Data pada Tabel 1 memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten dan progresif pada ketiga dimensi karakter kewarganegaraan. Nilai N-gain pada dimensi gotong royong (0,79) dan toleransi (0,75) masuk dalam kategori 'tinggi', sementara dimensi tanggung jawab (0,71) juga memasuki batas kategori tinggi. N-gain keseluruhan sebesar 0,66 (kategori sedang-menuju-tinggi) menunjukkan efektivitas signifikan dari intervensi yang diberikan.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis proyek sosial memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Peningkatan yang paling menonjol terjadi pada dimensi gotong royong, yang sejalan dengan temuan penelitian Slavin (2015) bahwa struktur pembelajaran kooperatif secara konsisten meningkatkan perilaku prososial dan kerja sama di antara siswa. Dalam proyek sosial, gotong royong bukan sekadar konsep abstrak yang dihafal, melainkan pengalaman langsung yang dihayati melalui kolaborasi nyata dalam mencapai tujuan bersama.

Peningkatan toleransi yang signifikan dapat dipahami dalam konteks teori kontak antarkelompok (*intergroup contact theory*) yang

dikemukakan Allport (1954). Dalam proyek siklus II, siswa secara aktif melakukan 'wawancara empati' dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda, menciptakan kondisi kontak yang konstruktif untuk pengembangan toleransi: tujuan bersama, status setara, dukungan institusional, dan kerjasama. Pengalaman ini memberikan pemahaman kognitif sekaligus pengalaman afektif yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Peningkatan dimensi tanggung jawab yang konsisten dari siklus ke siklus mencerminkan berkembangnya *internal locus of control* pada diri siswa. Ketika siswa memiliki kepemilikan atas proyek (*sense of ownership*), mereka mengembangkan rasa tanggung jawab yang intrinsik terhadap hasil kerja dan dampak sosial dari proyek tersebut. Hal ini konsisten dengan teori self-determination Deci dan Ryan (2000) yang menyatakan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan merupakan tiga kebutuhan psikologis dasar yang mendorong motivasi intrinsik, termasuk dalam penginternalisasian nilai-nilai moral.

Temuan menarik yang muncul dari analisis data kualitatif adalah fenomena 'kesadaran nilai eksplisit' yang berkembang pada siswa. Jurnal

refleksi siswa menunjukkan bahwa setelah proyek siklus II, 78% siswa mampu secara spontan mengidentifikasi sila Pancasila yang relevan dengan tindakan mereka tanpa dipandu guru. Ini mengindikasikan terjadinya proses kognisi moral yang lebih dalam, di mana nilai-nilai Pancasila telah mulai terinternalisasi menjadi bagian dari sistem nilai personal siswa, bukan sekadar pengetahuan faktual eksternal.

Relevansi penelitian ini dengan kebijakan Kurikulum Merdeka sangat kuat. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi target utama Kurikulum Merdeka mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Model pembelajaran berbasis proyek sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini secara simultan mengaktifkan setidaknya lima dari enam dimensi tersebut, menjadikannya sebagai pendekatan yang sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Faktor-faktor kunci keberhasilan implementasi yang teridentifikasi meliputi: (1) keterkaitan proyek dengan konteks lokal dan kehidupan nyata siswa yang meningkatkan relevansi dan motivasi belajar; (2) strukturisasi peran yang jelas dalam kelompok yang mendorong tanggung jawab individual; (3) integrasi refleksi nilai Pancasila secara eksplisit dan terstruktur melalui jurnal refleksi; (4) keterlibatan komunitas sekolah yang memperluas dampak sosial proyek; dan (5) dukungan penuh dari kepala sekolah dan orang tua siswa yang menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kondusif.

Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi dan perlu diantisipasi dalam implementasi serupa meliputi: (1) manajemen waktu yang kompleks karena model ini memerlukan alokasi waktu yang lebih besar; (2) kebutuhan guru akan kompetensi fasilitasi yang tinggi dan fleksibel; (3) ketergantungan pada

ketersediaan sumber daya lokal; dan (4) kesulitan dalam menilai perkembangan karakter secara objektif dan komprehensif. Temuan ini mengimplikasikan perlunya program pelatihan guru yang sistematis dan dukungan kelembagaan yang kuat untuk implementasi skala luas.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan berikut ini. Pertama, implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis proyek sosial terbukti efektif dalam meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa kelas IV SDN 14 Pajo. Peningkatan terjadi secara konsisten dan signifikan dari pra-siklus hingga akhir siklus II pada ketiga dimensi yang diukur: gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab.

Kedua, proses implementasi yang paling efektif ditandai oleh integrasi lima komponen utama: pertanyaan esensial yang bersumber dari masalah sosial autentik, investigasi berbasis komunitas, kolaborasi kelompok dengan peran yang terdefinisi jelas, produk nyata yang berdampak sosial, serta refleksi nilai Pancasila yang terstruktur. Kelima komponen ini saling memperkuat dalam membentuk pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

Ketiga, dimensi gotong royong mengalami peningkatan paling signifikan ($N\text{-gain} = 0,79$), diikuti oleh toleransi ($N\text{-gain} = 0,75$) dan tanggung jawab ($N\text{-gain} = 0,71$). Ketiga dimensi tersebut berhasil mencapai target rata-rata skor minimal 75 dan persentase ketuntasan klasikal di atas 75%, menandai keberhasilan intervensi penelitian.

Keempat, pembelajaran berbasis proyek sosial berkontribusi pada pengembangan kesadaran nilai eksplisit siswa, di mana mereka tidak hanya mengetahui nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu

mengidentifikasi, menghayati, dan mengamalkannya secara spontan dalam konteks kehidupan nyata. Ini merupakan pencapaian afektif yang lebih dalam dibandingkan tujuan kognitif konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Billig, S. H. (2000). Research on K-12 school-based service-learning: The evidence builds. *Phi Delta Kappan*, 81(9), 658-664.
- Boss, S., & Larmer, J. (2018). *Project based teaching: How to create rigorous and engaging learning experiences*. ASCD.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper from the communitarian network*. Center for Civic Education.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Eyler, J., & Giles Jr, D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning? Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. Jossey-Bass, Inc., 350 Sansome St., San Francisco, CA 94104.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner (3rd ed.)*. Deakin University Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kemdikbudristek RI.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship education: An international comparison*. National Foundation for Educational Research.
- Kilpatrick, W. H. (1918). The project method. *Teachers college record*, 19(4), 1-5. <https://doi.org/10.1177/016146811801900404>
- Krajcik, J., & Blumenfeld, P. (2006). 19. project-based learning. *The Cambridge handbook of the learning sciences*, 317-333.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Slavin, R. E. (2022). Cooperative learning in elementary schools. In *Contemporary issues in primary education* (pp. 102-111). Routledge.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional: Konteks, teori, dan profil pembelajaran*. Widya Aksara Press.